

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN PANGAN LOKAL (KELORISASI) DI KELURAHAN BARENG KOTA MALANG

Jupriyono

Poltekkes Kemenkes Malang, Jalan Besar Ijen No 77 C Malang

Email: jupriyono@gmail.com

Abstract: *community empowerment in the form of Kelor plant-based food development, because Kelor has been proven to contain super nutrients and easily found in Indonesia because it grows wild and easy to cultivate. Methods of community empowerment are conducted by organizing Kelor plant development training including activities: pretest posttest, lecturing, discussion, module learning, practice and land use movement for the cultivation of Kelor crops. The result of this activity shows that in the evaluation process, it is known that the cadre's interest to participate in this program is very high, with 100% attendance and serious training. In addition, when the Kelor cultivation movement activities, all cadres can follow the activities with enthusiasm until all activities end.*

Keywords: *community empowerment, Kelor, utilization, cultivation*

Abstrak: *pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pengembangan pangan berbasis tanaman Kelor, karena Kelor telah terbukti mengandung super nutrisi dan mudah didapatkan di Indonesia karena tumbuh secara liar dan mudah di budidayakan. Metode dalam pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menyelenggarakan pelatihan pengembangan tanaman Kelor meliputi kegiatan: pretest posttest, ceramah, diskusi, pembelajaran modul, praktik dan gerakan pemanfaatan lahan untuk budidaya tanaman Kelor. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan pada evaluasi proses dapat diketahui minat kader untuk mengikuti program ini sangat tinggi, dengan tingkat kehadiran 100% dan mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh. Selain itu pada saat dilakukan kegiatan gerakan penanaman Kelor seluruh kader dapat mengikuti kegiatan dengan antusias sampai semua kegiatan berakhir.*

Kata Kunci: *Pemberdayaan masyarakat, Kelor, pemanfaatan, budidaya*

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 mendefinisikan Ketahanan Pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Permasalahan kekurangan gizi di Indonesia bukan hanya permasalahan penduduk miskin saja, hal ini dapat terlihat dari proporsi anak-anak Indonesia yang *stunting* hampir empat kali lebih besar dari proporsi penduduk miskin. Untuk penduduk tidak miskin tetapi mengalami kurang gizi, hambatan untuk mencapai status gizi yang lebih baik belum tentu terkait pada akses ekonomi

atau program pengentasan kemiskinan pemerintah, akan tetapi berkaitan dengan kurangnya pemahaman terhadap praktek pola makan dan gizi yang baik. Sebaliknya, untuk penduduk miskin yang mengalami kurang gizi akan menghadapi tambahan permasalahan akses ekonomi dan sosial.

Dalam beberapa tahun belakangan ini masalah ketahanan pangan menjadi isu penting di Indonesia dan dalam setahun belakangan ini dunia juga mulai dilanda oleh krisis pangan. Menurut Sunday Herald (2008), krisis pangan kali ini menjadi krisis global terbesar abad ke-21, yang menimpa 36 negara di dunia, termasuk Indonesia. Santosa (2008) mencatat dari pemberitaan di Kompas (2007) bahwa akibat stok yang terbatas, harga dari berbagai komoditas pangan tahun 2008 ini akan menembus *level* yang sangat mengkhawatirkan. Harga seluruh pangan diperkirakan tahun ini akan

meningkat sampai 75% dibandingkan tahun 2000, beberapa komoditas bahkan harganya diperkirakan akan mengalami kenaikan sampai 200%. Harga jagung akan mencapai rekor tertinggi dalam 11 tahun terakhir, kedelai dalam 35 tahun terakhir, dan gandum sepanjang sejarah.

Tentu krisis pangan global tidak lain tidak bukan adalah gabungan dari krisis pangan dari sejumlah negara. Santosa (2008) menegaskan bahwa krisis pangan suatu bangsa ternyata bermuara pada situasi “tidak berdaulat atas pangan”. Kedaulatan pangan merupakan hak setiap bangsa/masyarakat untuk menetapkan pangan bagi dirinya sendiri dan hak untuk menetapkan sistem pertanian, peternakan, dan perikanan tanpa menjadikannya subyek berbagai kekuatan pasar internasional. Menurutnya, terdapat 7 prinsip tentang kedaulatan pangan: (1) hak akses ke pangan; (2) reformasi agraria; (3) penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan; (4) pangan untuk pangan dan tidak sekadar komoditas yang diperdagangkan; (5) pembatasan penguasaan pangan oleh korporasi; (6) melarang penggunaan pangan sebagai senjata; dan (7) pemberian akses ke petani kecil untuk perumusan kebijakan pertanian.

Sebagai negara agraris, di Indonesia telah banyak ditemukan aneka ragam hayati yang telah terbukti dapat dijadikan sebagai sumber pangan, diantaranya adalah tanaman Kelor. Tanaman ini mudah didapatkan di Indonesia karena tumbuh secara liar dan mudah di budidayakan. Berdasarkan hasil penelitian Kelor merupakan bahan makanan yang tinggi zat besi dan vitamin C. Dalam 100 gram daun kelor segar terkandung 9,2 mg zat besi dan 249 mg vitamin C (Yang, Ray-Yu, *et al*, 2006 dan Yamaego *et al.*, 2011) sementara itu berdasarkan DKBM (2005) daun Kelor mengandung 7 mg zat besi dan 220 mg vitamin C per 100 gram. Daun kelor dapat dikembangkan menjadi bentuk serbuk/tepung dimana kandungan zat besinya mencapai 28,2 mg setiap 100 gramnya namun kandungan vitamin C-nya turun hingga 17,3 mg. Hal tersebut dikarenakan sifat vitamin C yang mudah teroksidasi dan tidak tahan panas (Almatsier, S., 2001).

Berdasarkan hasil survey dan wawancara dengan ketua Pokja PKK Kelurahan Bareng diperoleh informasi bahwa, masyarakat di wilayah RW 8 Kelurahan Bareng dengan jumlah penduduk sebesar 6000, telah membentuk kelompok Wanita Tani. Kelompok ini tekun dalam memanfaatkan lahan kosong dilingkungan rumahnya masing-masing untuk dimanfaatkan sebagai tanaman sayuran dengan media *polybag*, namun hanya untuk jenis tanaman tertentu saja sementara tanaman Kelor belum menjadi perhatian dan hanya dianggap sebagai tanaman pagar yang kurang dimanfaatkan sebagai tanaman pangan. Disamping itu berdasarkan hasil jajak pendapat, diketahui sebagian besar masyarakat Bareng belum mengetahui bahwa tanaman Kelor mengandung gizi tinggi yang dapat diolah sebagai bahan pangan alternatif. Melihat permasalahan tersebut, maka dipandang perlu untuk dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pangan lokal (Kelorisasi) di wilayah Kelurahan Bareng sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan bagi masyarakat, khususnya di RW 8 kelurahan Bareng Kota Malang.

METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan cara: 1) *pre-test posttest*, 2) ceramah, 3) diskusi dan tanya jawab, 4) praktek, 5) Pembelajaran Modul dan 6) Gerakan Pemanfaatan lahan dengan penanaman kelor.



Gambar 1. Pelatihan Kader tentang Pengembangan Pangan Lokal (Kelorisasi)

Sasaran kegiatan ini adalah kelompok Wanita Tani di RW 8 kelurahan Bareng Kota Malang.

Kegiatan diawali dengan pengurusan ijin kepada Kepala Kelurahan Bareng Kota Malang yang dilanjutkan dengan penjajagan area Pengabmas sebagaimana yang direkomendasikan yaitu di Wilayah RW 8 Kelurahan Bareng. Selanjutnya dilakukan pengorganisasian masyarakat melalui musyawarah dengan tokoh masyarakat RW 8, untuk membahas tentang perencanaan kegiatan pengembangan pangan lokal (Kelorisasi) di Wilayah RW 8 Kelurahan Bareng Kota Malang. Hasil dari kegiatan pengorganisasian ini adalah adanya kesepakatan tentang, kepanitiaan kegiatan, lahan yang dipilih, bentuk kegiatan, waktu dan tempat kegiatan, penanggung jawab kegiatan, alat bahan yang dibutuhkan serta anggaran kegiatan.

Pelatihan dilaksanakan dengan materi yang diberikan meliputi kebijakan pangan, Kelor super nutrisi, pemberdayaan perempuan, pengenalan cara pengolahan makanan dari bahan dasar tanaman Kelor, serta konsep Karang Kitri dan cara budidaya Tanaman Kelor. Total waktu yang

dibutuhkan dalam penyampaian materi pelatihan tersebut sebanyak 10 jam dengan pemateri Kepala Kelurahan, Dosen Poltekkes Kemenkes Malang, staf Dinas Ketahanan Kota Malang, Pemberdayaan perempuan serta Ketua Pokja PKK Kelurahan Bareng.

Gerakan/praktik penanaman kelor merupakan strategi yang dipilih untuk dengan maksud untuk mempraktikan cara membudidayakan tanaman kelor dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat kader untuk mengikuti program ini sangat tinggi, hal ini terlihat dengan seluruh kader yang diundang sebanyak 30 orang, seluruhnya hadir dan mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh. Selain itu pada saat dilakukan kegiatan gerakan penanaman Kelor seluruh kader dapat mengikuti kegiatan dengan antusias sampai semua kegiatan berakhir.

Kegiatan pelatihan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam hal kandungan gizi tanaman Kelor, pemanfaatan



Gambar 2. Perseminan dan Penanaman bibit Kelor dengan Media pot karet

Tabel 1. Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Pelatihan

Materi Pelatihan	Rerata nilai	Rerata nilai	Keterangan
	Pre-test	Post-test	
Kandungan gizi tanaman kelor	71,3	82,5	Peningkatan rerata nilai : 11,2
Bahan makanan bersumber tanaman Kelor	73,5	84,3	Peningkatan rerata nilai : 10,8
Budi daya tanaman Kelor	76	80,2	Peningkatan rerata nilai : 4,2

tanaman Kelor untuk bahan makanan serta cara membudidayakan tanaman Kelor, sebagaimana terlihat dari hasil *pre test* dan *post-test* pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan seluruh peserta pelatihan mengalami peningkatan pengetahuan tentang Kelor, terutama dalam hal kandungan gizi dan pemanfaatan tanaman Kelor sebagai sumber makanan bernilai gizi tinggi. Disamping terjadi peningkatan pengetahuan, setelah kegiatan Pengabmas juga terjadi perubahan perilaku yaitu Kader bersama masyarakat berkomitmen untuk merawat dan membudidayakan tanaman Kelor yang telah ditanam pada Karang Kitri atau yang ditanam pada media pot karet

PENUTUP

Dari kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pangan lokal (Kelorisasi) tersebut dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Kelurahan Bareng Kota Malang memiliki potensi yang tinggi dalam mengembangkan tanaman pangan lokal khususnya tanaman Kelor. Hal ini terbukti dari kesungguhan yang ditunjukkan dalam mengikuti pelatihan pengembangan pangan berbasis tanaman Kelor. Indikator ini dapat dilihat dari meningkatnya pengetahuan secara bermakna setelah mengikuti pelatihan. Disamping itu juga dapat dilihat pada saat diadakan gerakan

Penanaman Kelor, partisipasi yang sangat baik sehingga RW 8 saat ini telah memiliki Karang Kitri yang berisikan tanaman Kelor serta di sepanjang jalan area permukiman terpajang pot karet dengan tanaman Kelor yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ketahanan pangan berbasis tanaman Kelor.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2001). *Mineral mikro. Dalam: Prinsip dasar ilmu gizi*. Edisi pertama. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 249-257.
- Adi, Lukas Trisno. (2006). *Tanaman Obat dan Jus Untuk Asam Urat dan Rematik*. Jakarta: PT Argo Media.
- Dewan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian and World food Programme. (2015). *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia 2015*.
- Kusuma FR, Zaky. (2005). *Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Laras. (2008). *Manfaat Kelor (Moringa Oleifera)*. <http://laras.or.id./content/manfaat-kelor-buah-moringa-oleifera>.
- Mardiana, L. (2012). *Daun ajaib Tumpas Penyakit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Riskesdas. (2010). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta Kemenkes RI.
- Yameogo, W. C., Bengaly, D. M., Savadogo, A., Nikièma, P.A., Traoré, S. A. (2011). Determination of Chemical Composition and Nutritional values of Moringa oleifera Leaves. *Pakistan Journal of Nutrition 10 Vol (3): 264-268*